BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum (ADRO) PT. Adaro Energy Tbk

Adaro Energy merupakan salah satu perusahaan yang bergerak sebagai produsen batu bara terbesar kedua yang ada di Indonesia dan terbesar keempat di dunia. Perusahaan ini mengoperasikan tambang batu bara tunggal terbesar di Indonesia dan merupakan pemasok batu bara termal dalam pasar global. Pada awal berdirinya pada tahun 2004, perusahaan yang masih berbentuk perseroan terbatas yang bernama PT Padang Karunia. Pada tanggal 18 April 2008 perusahaan ini mengganti nama menjadi PT Adaro Energy Tbk dalam persiapan untuk *"go public"*. Visi yang ditetapkan bagi perusahaan ini adalah menjadi perusahaan yang terbesar dan paling efisien dalam hal penambangan batu bara serta terintegritas sebagai perusahaan energi di Asia Tenggara.

Adaro Energy dan anak perusahaannya saat ini bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batu bara, infrastruktur logistik batu bara serta jasa kontraktor pertambangan. Setiap anak perusahaan yang beroperasi diposisikan sebagai pusat laba yang mandiri dan terintegritas. Hal ini sebagai upaya agar Adaro Energy memiliki produksi batu bara yang kompetitif yang dapat diandalkan serta menghasilkan rantai pasokan batu bara dengan nilai optimal bagi pemegang saham. Selain cadangan batu bara yang besar, Adaro Energy juga

memiliki beberapa aset yang berkualitas tinggi guna mendukung proses operasi, seperti jalan penghubung dari lokasi tambang ke fasilitas Crushing di Kelanis dan Terminal Batu bara di Pulau Laut sejauh 75 kilometer. Selain itu, melalui anak perusahaannya, Adaro Energy memiliki armada penambangan lengkap termasuk Drilling Machines, Bulldozers, Wheel Dozers, Excavators, Graders, Articulated Trucks, Dump Trucks, Wheel Loaders, Head Trucks, Vessels, Dollys, Crushers, dan beberapa alat produksi lainnya. Produksi yang telah dicapai oleh perusahaan ini sangat besar, terbukti pada tahun 2011 saja telah mampu menghasilkan tambang dengan total 47,7 ton yang berlokasi di Tabalog dan Balangan, Kalimantan Selatan. Selain itu, Adaro Energy juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Recognition Award 2011 dari Corporate Governance Asia, The Most Improve Governance 2011 dari Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) dan The Indonesian Most Trusted dari the Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

4.1.2 Gambaran Umum (ANTM) PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk.

Antam merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal yang berorientasi ekspor. Wilayah operasi Antam tersebar di seluruh Indonesia dan mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan dan pemurnian serta pemasaran dari sumberdaya mineral yang dimiliki. Antam memperoleh pendapatan dengan melakukan kegiatan penambangan, pengolahan dan pemurnian sumberdaya mineral secara ekonomis dan menjual hasilnya ke seluruh dunia. Kegiatan Antam telah dimulai sejak tahun 1968 ketika Antam didirikan melalui merger beberapa perusahaan tambang dan proyek

tambang milik pemerintah. Kekuatan Antam sebagai perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi didukung oleh jumlah cadangan dan sumber daya Antam yang besar, kemampuan dan kompetensi di dalam mengeksplorasi dan mengolah sumberdaya mineral tersebut, kemampuan Antam untuk membina hubungan jangka panjang dengan pelanggan-pelanggan kelas dunia, kekuatan keuangan Antam yang solid dan manajemen keuangan yang berhati-hati, serta adanya aspek tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance, GCG). Antam memiliki sembilan anak perusahaan dengan kepemilikan langsung dan mayoritas, satu anak perusahaan dengan kepemilikan mayoritas secara tidak langsung, dan dua cucu perusahaan. Kepemilikan mayoritas Antam yang bersifat langsung berada di PT Antam Resourcindo yang merupakan perusahaan eksplorasi dan operator tambang dengan kepemilikan 99,98%, PT Indonesia Chemical Alumina (ICA) yang merupakan perusahaan industri alumina dan jasa kontraktor pertambangan dan tengah mengembangkan proyek Chemical Grade Alumina Tayan dengan kepemilikan 80%, PT Cibaliung Sumberdaya (CSD) yang mengoperasikan tambang emas Cibaliung dengan kepemilikan saham Antam sebesar 99,15%, PT Indonesia Coal Resources (ICR) yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara dan tengah mengoperasikan tambang batubara Sarolangun dengan kepemilikan Antam sebesar 99,98%, Asia Pacific Nickel Pty. Ltd. (APN), sebuah perusahaan investasi dengan kepemilkan 100%, PT Mega Citra Utama dan PT Borneo Edo International yang keduanya merupakan perusahaan pemilik ijin usaha pertambangan di komoditas bauksit dengan kepemilikan Antam di masing-masing perusahaan tersebut sebesar 99,5%, PT

Abuki Jaya Stainless Indonesia yang merupakan perusahaan pengolahan baja nirkarat dengan kepemilikan 99,5% dan PT Dwimitra Enggang Khatulistiwa yang merupakan perusahaan pemilik ijin usaha pertambangan di komoditas bauksit dengan kepemilikan 100%. Antam juga memiliki secara tidak langsung 100% PT Gag Nikel melalui APN. Antam juga memiliki cucu perusahaan yakni PT Borneo Edo International Agro yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan merupakan anak perusahaan PT Mega Citra Utama serta PT Citra Tobindo yang merupakan anak perusahaan PT Indonesia Coal Resources dan bergerak di bidang eksplorasi dan pertambangan batubara.

4.1.3 Gambaran Umum (ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk

Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimilikinya bergerak dalam industri pertambangan batubara. Induk pengendali utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ITMG kepada

masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,-per saham dengan harga penawaran Rp.14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

4.1.4 Gambaran Umum (TINS) PT. Timah (Persero) Tbk

Timah (Persero) Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976. Kantor pusat TINS berlokasi Jl. Jenderal Sudirman 51 Pangkal Pinang 33121, Bangka, Indonesia dan kantor perwakilan (korespondensi) terletak di Jl. Medan Merdeka Timur No.15 Jakarta 10110 – Indonesia serta memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Timah (Persero) Tbk, antara lain: Pemerintah Negara Republik Indonesia (pengendali) (65,00%) dan PT Prudential Life Assurance – Ref (8,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran (banka tin (kadar Sn 99,9%), kundur tin, banka low lead, banka four nine (kadar Sn 99,99%), tin solder dan tin chemical). Selain itu melalui anak usahanya, TINS menjalankan kegiatan usaha, yaitu penambangan mineral non-timah (batubara) dan bidang usaha berbasis kompetensi seperti sektor konstruksi dan rumah sakit (Rumah Sakit Bakti Timah).

Pada tanggal 27 September 1995, TINS memperoleh persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TINS sebanyak 176.155.000 saham Seri B dan Global Depositary Receipts (GDR) milik Perusahaan. Terhitung mulai tanggal 12 Oktober 2006, Perusahaan melakukan penghentian pencatatan atas GDR milik Perusahaan di Bursa Saham London. Penghentian pencatatan tersebut dilakukan mengingat jumlah GDR yang beredar semakin kecil dan tidak likuid.

Pemegang saham Seri A memperoleh hak istimewa tertentu sebagai tambahan atas hak yang diperoleh pemegang saham Seri B. Hak istimewa tersebut mencakup hak menyetujui penunjukan dan pemberhentian anggota komisaris dan direksi dan hak untuk menyetujui perubahan anggaran dasar.

4.1.5 Gambaran Umum (PTBA) PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk

Sejarah pertambangan batubara di tanjung enim sejak zaman kolonial belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka di wilayah operasi pertama, yaitu di tambang air laya. Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (underground mining) hingga 1940, sedangkan produksi untuk kepentingan komersial dimulai pada 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit

Asam (PN TABA). Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

4.1.6 Gambaran Umum (ELSA) PT. Elnusa Tbk

Elnusa hadir ditengah gairah perkembangan bisnis minyak dangas bumi (migas) Indonesia. Lahir dri ide para pionir industri migas indonesia, Elnusa merupakan anak perusahaan PT. Pertamina yang berdiri pada tahun 1969. Elnusa mewakili kiprahnya sebagai penyedia jasa peralatan komunikasi elektronik, navigasi dan sistem radar kapal pengangkut migas di indonesia.

Perjalanan panjng bisnis elnusa, diwarnai beragam tantangan. Tegar mengurangi guncangan bisnis industri migas tahn 1980-n hingga keluar dari jepitan krisis ekonomi tahun 1998. Elnusa bersama anak-anak perushaan menjelma menjadi perusahaan jasa migas terintegrasi yang banyak mendapat kepercayaan dari pelanggan . bukan hanya pt pertamina, sang induk namun juga perusahaan-perusahaan mitra multinasional seperti exxon mobil, petrochina, chevron, total EP, Shell, ChonocoPhilips, BP dan sebagainya.

Tuntutan perkembangan bisnis membuat Elnusa mereposisi diri. Oktober 2007,berdasarkan akte penggabungan NO.128 Tanggal 9 Oktober 2007, oleh Notaris sutjipto, sh Mkn, empat anak perusahaan yang menjadi tulang punggung bisnis jasa migas digabung kedalam induk, disamping penggabungan horisontal yang mengukuhkan penunjang bisnis utama. Ini merupakan reposisi untuk mewujudkan elnusa sebagai pelaku bisnis yang fokus pada kegiatan bisnis jasa hulu migas terintegrasi (upstream integrated oil dan gas service)

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Total aktia dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

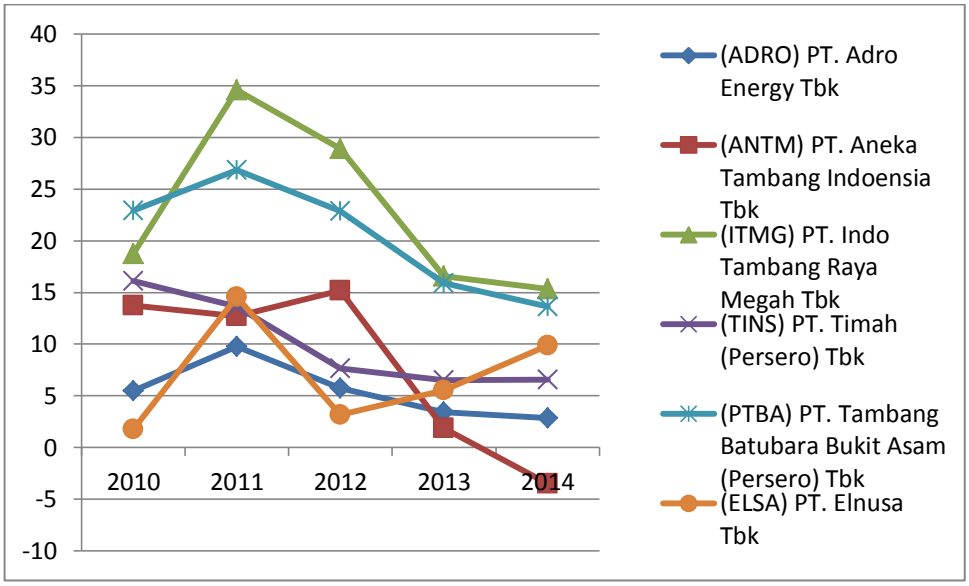
$$\textbf{Tingkat Pengembalian Aktiva} = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Total Aktiva}} \textbf{ x 100\%}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan tingkat pengembalian asset dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Tingkat Pengembalian Asset Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.

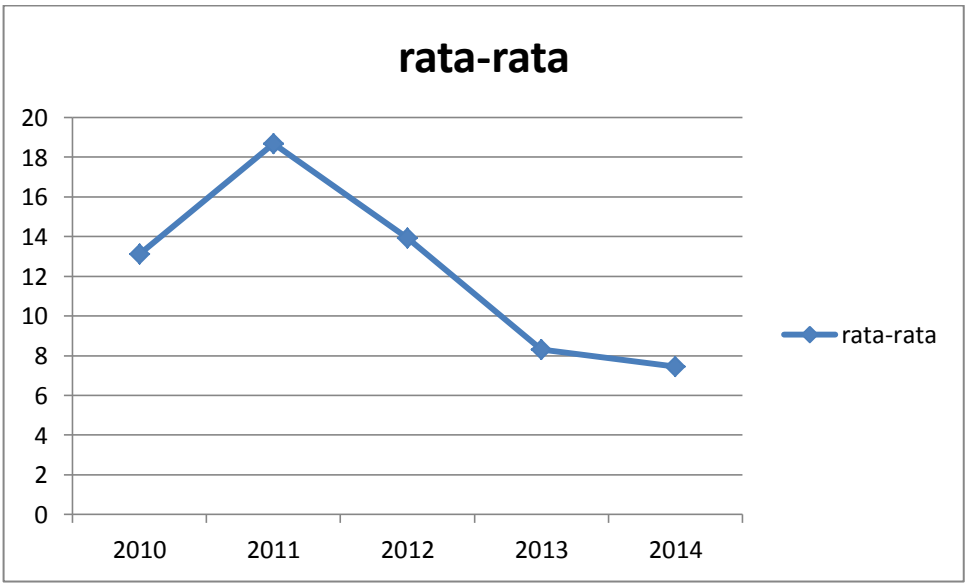
Kode/Nama Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Perkembangan	
(ADRO) PT. Adaro Energy Tbk	2010	5,46		
	2011	9,76	4,3	Naik
	2012	5,73	(4,03)	Turun
	2013	3,4	(2,33)	Turun
	2014	2,86	(0,54)	Turun
(ANTM) PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk.	2010	13,71		
	2011	12,68	(1,03)	Turun
	2012	15,19	2,51	Naik
	2013	1,87	(13,32)	Turun
	2014	-3,52	(5,39)	Turun
(ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.	2010	18,73		
	2011	34,6	15,87	Naik
	2012	28,9	(5,7)	Turun
	2013	16,56	(12,34)	Turun
	2014	15,31	(1,25)	Turun
(TINS) PT. Timah (Persero) Tbk	2010	16,12		
	2011	13,65	(2,47)	Turun
	2012	7,67	(5,98)	Turun
	2013	6,53	(1,14)	Turun
	2014	6,54	0,01	Naik
(PTBA) PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	2010	22,92		
	2011	26,84	3,92	Naik
	2012	22,86	(3,98)	Turun
	2013	15,88	(6,98)	Turun
	2014	13,63	(2,25)	Turun
(ELSA) PT. Elnusa Tbk	2010	1,74		
	2011	14,57	12,83	Naik
	2012	3,16	(11,41)	Turun
	2013	5,55	2,39	Naik
	2014	9,85	4,3	Naik

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Sumber : Laporan keuangan IDX 2015

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan tingkat pengembalian asset Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.



Sumber : Laporan keuangan IDX 2015

Gambar 4.2
Grafik Rata-rata Tingkat Pengembalian Asset Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata ROA perusahaan mengalami penurunan, kenaikan hanya pada tahun 2011. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dipegang oleh (PTBA) PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dari tahun 2010 yaitu 22,92%, (ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk 2011-2014 yaitu 18,73%, 34,6%, 28,9%, 16,56% dan 15,31%. ROA dalam perusahaan tinggi, maka kinerja perusahaan akan dianggap baik. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat pengembalian asset kepada pemegang saham, maka perusahaan tersebut tentu akan menjadi perusahaan yang sehat dimata investor. Seorang Investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang di milikinya. Semakin tinggi tingkat pengembalian asset (ROA) yang diberikan perusahaan maka hargsa saham pun akan ikut naik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki Tingkat Pengembalian Asset terendah dipegang oleh (ELSA) PT. Elnusa Tbk pada tahun 2010 yaitu 1,72%, (ADRO) PT. Adaro Energy Tbk tahun 2011 yaitu 9,76%, (ELSA) PT. Elnusa Tbk tahun 2012 yaitu 3,16%, (ANTM) PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk. Tahun 2013-2014 yaitu 1,87% dan -3,32%. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang ukur oleh ROA adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan kurang baik, semakin rendah pengembalian aset kepada

pemegang saham, ini akan mempengaruhi terhadap minat para investor dan akan berdampak kepada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Dari uraian diatas terlihat rata-rata periode tahun 2012-2014 seluruh perusahaan mengalami penurunan profitabilitas hal ini disebabkan pemerintah melakukan pelanggaran ekspor mineral mentah ditambah dengan anjloknya harga komoditas pertambangan dipasar internasional yang sedang memburuk. Sehingga performa harga saham pertambangan terus tertekan merespons kebijakan pemerintah yang dinilai tidak menguntungkan perusahaan pertambangan dan penurunan harga komoditas di pasar internasional.[1]

4.2.1.2 Perkembangan Rasio Hutang Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.

Rasio Hutang digunakan untuk mengukur keseluruhan kebutuhan dana atau aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang/financial leverage yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap). Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya bunga yang harus dibayarkan.

$$Debt\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\ \%$$

[1] (www.idx.co.id)

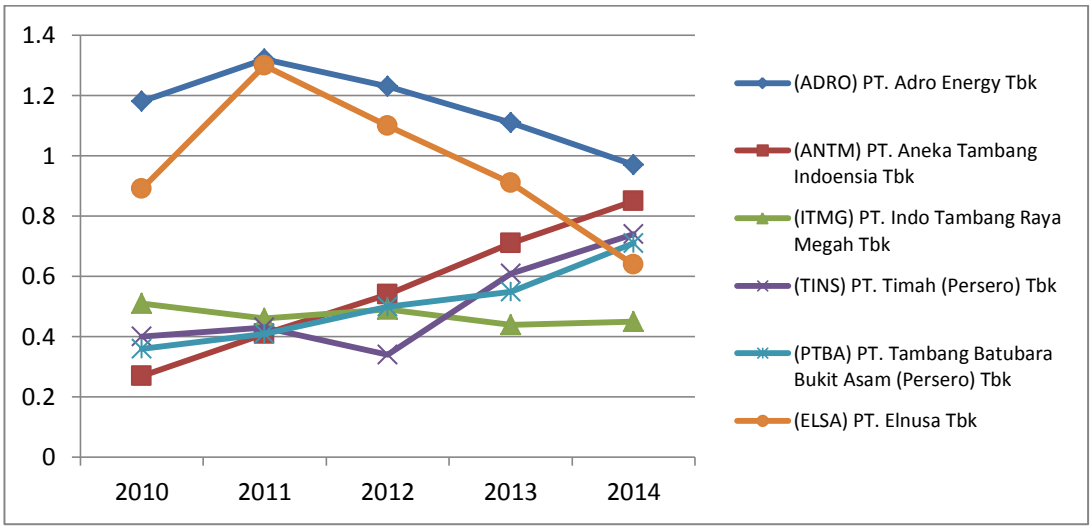
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata rasio hutang dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2

Perkembangan Rasio Hutang Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.

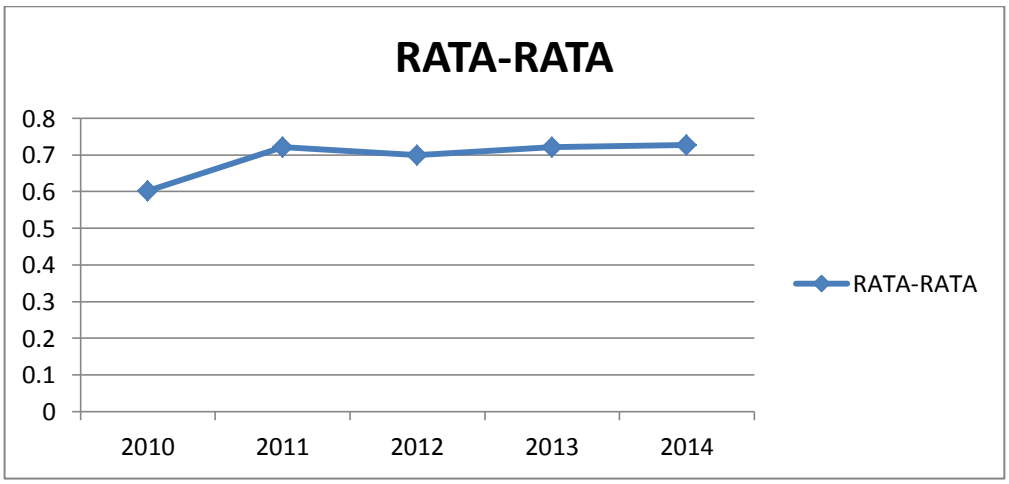
Kode/Nama Perusahaan	Tahun	DER (X)	Perkembangan	
(ADRO)PT. Adaro Energy Tbk	2010	1,18		
	2011	1,32	0,14	Naik
	2012	1,23	(0,09)	Turun
	2013	1,11	(0,12)	Turun
	2014	0,97	(0,14)	Turun
(ANTM) PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk.	2010	0,27		
	2011	0,41	0,14	Naik
	2012	0,54	0,13	Naik
	2013	0,71	0,17	Naik
	2014	0,85	0,14	Naik
(ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.	2010	0,51		
	2011	0,46	(0,05)	Turun
	2012	0,49	0,03	Naik
	2013	0,44	(0,05)	Turun
	2014	0,45	0,01	Naik
(TINS) PT. Timah (Persero) Tbk	2010	0,4		
	2011	0,43	0,03	Naik
	2012	0,34	(0,09)	Turun
	2013	0,61	0,27	Naik
	2014	0,74	0,13	Naik
(PTBA) PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	2010	0,36		
	2011	0,41	0,05	Naik
	2012	0,5	0,09	Naik
	2013	0,55	0,05	Naik
	2014	0,71	0,16	Naik
(ELSA) PT. Elnusa Tbk	2010	0,89		
	2011	1,3	0,41	Naik
	2012	1,1	(0,2)	Turun
	2013	0,91	(0,19)	Turun
	2014	0,64	(0,27)	Turun

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio hutang dapat dilihat dari grafik berikut :



Sumber : Laporan keuangan IDX 2015

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan rasio hutang Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.



Sumber : Laporan keuangan IDX 2015

Gambar 4.4
Grafik rata-rata rasio hutang Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata rasio hutang perusahaan mengalami kenaikan. Hal ini karena melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki rasio hutang tertinggi dipegang oleh (ADRO)PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2010-2014 yaitu 1,18%, 1,32%, 1,23%, 1,11% dan 0,97%, Ini menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2010-2014 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki rasio hutang terendah dipegang oleh (ANTM) PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk. pada tahun 2010-2011 yaitu 0,27% dan 0,41%. (TINS) PT. Timah (Persero) Tbk tahun 2012 yaitu 0,34%. (ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk. Tahun 2013-2014 yaitu 0,44% dan 0,45%. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh rasio hutang adalah paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya **(Prihantoro, 2003)**

4.2.1.3 Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Peroide Tahun 2010-2014.

Harga saham adalah harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini

ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

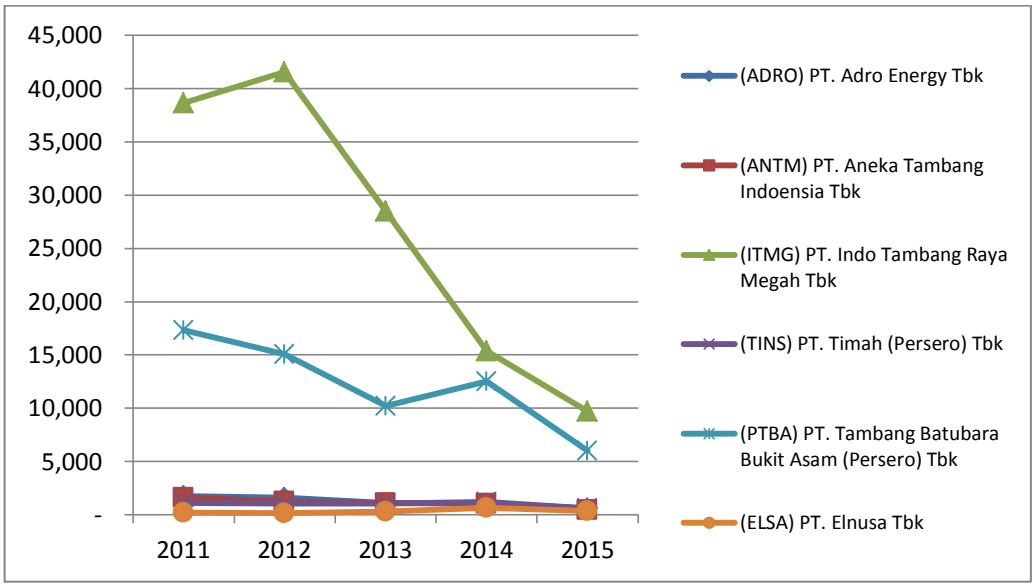
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata harga saham dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

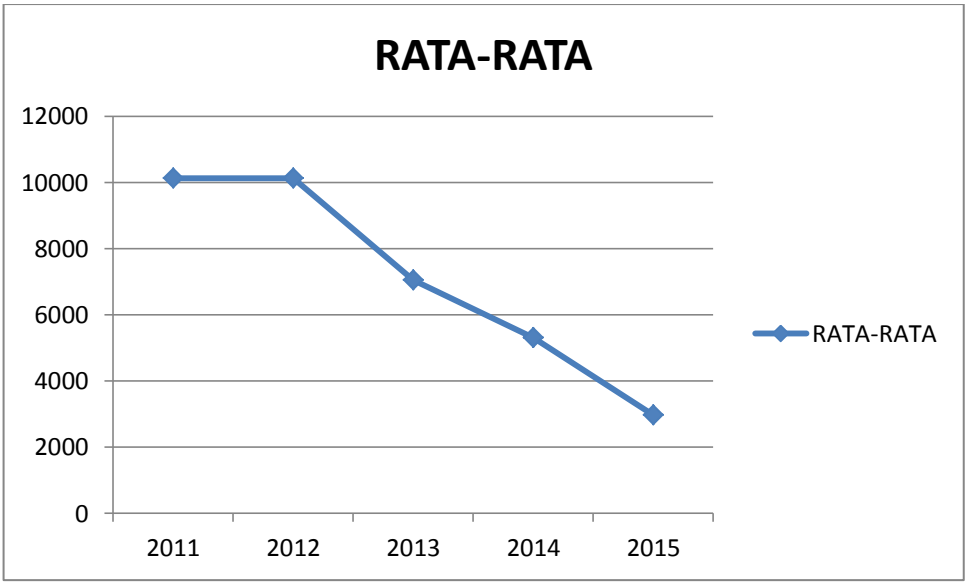
Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Peroide Tahun 2011-2015.

Kode/Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Perkembangan	
(ADRO) PT. Adaro EnergyTbk	2011	1.770		
	2012	1.590	(180)	Turun
	2013	1.090	(500)	Turun
	2014	1.040	(50)	Turun
	2015	5.90	(450)	Turun
(ANTM) PT. Aneka Tambang Indonesia Tbk.	2011	1.620		
	2012	1.280	(340)	Turun
	2013	1.090	(190)	Turun
	2014	1.065	(25)	Turun
	2015	475	(590)	Turun
(ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.	2011	38.650		
	2012	41.550	2900	Naik
	2013	28.500	(13050)	Turun
	2014	15.375	(13125)	Turun
	2015	9.725	(5650)	Turun
(TINS) PT. Timah (Persero) Tbk	2011	1.129		
	2012	1.041	(88)	Turun
	2013	1.081	40	Naik
	2014	1.230	149	Naik
	2015	605	(625)	Turun
(PTBA) PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	2011	17.350		
	2012	15.100	(2250)	Turun
	2013	10.200	(4900)	Turun
	2014	12.500	2300	Naik
	2015	6.000	(6500)	Turun
(ELSA) PT. Elnusa Tbk	2011	230		
	2012	173	(57)	Turun
	2013	330	157	Naik
	2014	685	355	Naik
	2015	386	(299)	Turun

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai harga saham pada dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.5
Grafik Perkembangan harga saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015.



Gambar 4.6
Grafik Rata-Rata Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi dipegang oleh (ITMG) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk. pada tahun 2011-2015 yaitu 17.350, 15.100, 10.200, 12.500 dan 6.000. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut pada periode 2009-2013 adalah lebih baik dari perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki pengembalian modal terendah dipegang oleh (ELSA) PT. Elnusa Tbk pada tahun 2011-2015 yaitu 230, 173, 330, 685 dan 386. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur oleh harga saham yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya dikarenakan turunnya harga minyak sehingga perusahaan tidak mampu untuk meningkatkan pendapatannya.[2]

Dari uraian diatas terlihat rata-rata ditahun 2015 seluruh perusahaan mengalami penurunan harga saham hal ini disebabkan kondisi ekonomi global ditambah kinerja industri yang tumbuh negatif membuat optimisme pasar untuk saham sektor tambang menipis. Pesimisme pasar terkait dengan perlambatan ekonomi, permintaan yang melemah, juga indeks produksi sampai margin keuntungan yang menurun di sektor industri ambil andil dalam performa saham di sektor ini. Pergerakan saham di sektor pertambangan, sangat terpengaruh dari kinerja industri pertambangan. Sementara, industri pertambangan sangat bergantung pada pasar global. Sayangnya, sejauh ini kondisi pasar global tidak menunjukkan pertanda positif. "Salah satunya menunggu perbaikan ekonomi Cina

[2] (http://www.investasi-saham.com/category/analisis-saham-independen/)

yang merupakan motor penggerak ekspor komoditas tambang, khususnya batu bara.[3]

4.2.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pengembalian asset , rasio hutang terhadap harga saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.4

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-45.599	90.405		-.504	.618
	ROA	-.532	.377	-.258	-1.412	.169
	DER	266.435	122.598	.397	2.173	.039

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -44.599 - 0.532\,X_1 + 266.435\,X_2 + e$$

[3] (http://www.republika.co.id/berita/koran/industri/15/08/07/nspigh1-saham-tambang-sulit-bangkit)

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -44.599. artinya jika variabel harga saham (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata harga saham akan bernilai -44.599.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan harga saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara tingkat pengembalian asset (X_1) dengan harga saham (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0.532 mengandung arti untuk setiap pertambahan tingkat pengembalian asset (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan menurunya harga saham (Y) sebesar -0.532%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai X_2, yaitu rasio hutang, maka nilai harga saham (Y) akan berubah sebesar 266.435.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan

(signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.5

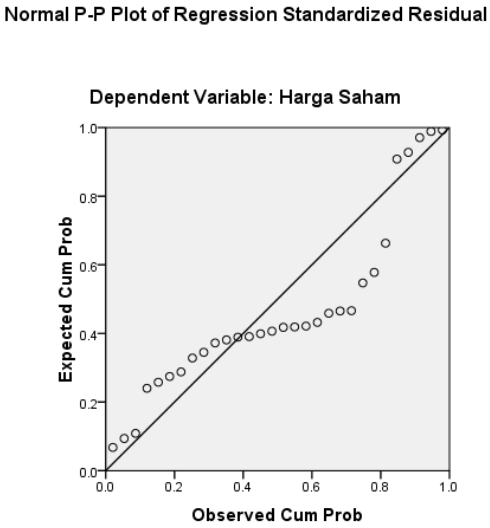
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.93341268E2
Most Extreme Differences	Absolute	.268
	Positive	.268
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.470
Asymp. Sig. (2-tailed)		.027

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.7

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0.027) < a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6

Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.925	1.082
	DER	.925	1.082

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance Tingkat Pengembalian Asset, 0,925 > 0,10
2. Nilai tolerance rasio hutang, 0,925 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas tingkat pengembalian asset dan rasio hutang.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel tingkat pengembalian asset, 1.082 < 10
2. VIF variabel rasio hutang, 1.082 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas tingkat pengembalian asset dan rasio hutang, artinya bahwa diantara variabel bebas tingkat pengembalian asset dan rasio hutang tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual	ROA	DER
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.048	-.093
		Sig. (2-tailed)	.	.802	.625
		N	30	30	30
	ROA	Correlation Coefficient	-.048	1.000	-.478**
		Sig. (2-tailed)	.802	.	.007
		N	30	30	30
	DER	Correlation Coefficient	-.093	-.478**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.625	.007	.
		N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Tingkat Pengembalian Asset dan rasio hutang sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient tingkat pengembalian asset sebesar -0.048 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient rasio hutang -0.093 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.410[a]	.168	.106	200.374143	1.760

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.760 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1.566.

karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.760) > d_u(1.566), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terapat terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara tingkat pengembalian asset, rasio hutang dan harga saham. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. Secara korelasi parsial antara X_1 (tingkat pengembalian asset) dengan Y (harga saham), apabila X_2 (rasio hutang) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.9
Korelasi Secara parsial Antara Tingkat Pengembalian Asset dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			ROA	Harga Saham
DER	ROA	Correlation	1.000	-.262
		Significance (2-tailed)	.	.169
		Df	0	27
	Harga Saham	Correlation	-.262	1.000
		Significance (2-tailed)	.169	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0,262 dengan arah negatif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Artinya tingkat pengembalian asset memiliki hubungan yang rendah dengan harga saham, dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0,262 berada pada interval 0,20 – 0,399 yang dapat dilihat pada

tabel interpretasi. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika tingkat pengembalian asset meningkat maka harga saham akan menurun.

B. Secara korelasi parsial antara X_2 (rasio hutang) dengan Y (harga saham), apabila X_1 (tingkat pengembalian asset) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.10

Korelasi Secara parsial Antara Rasio Hutang dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			DER	Harga Saham
ROA	DER	Correlation	1.000	.386
		Significance (2-tailed)	.	.039
		Df	0	27
	Harga Saham	Correlation	.386	1.000
		Significance (2-tailed)	.039	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu 0.386. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Artinya rasio hutang memiliki hubungan yang rendah dengan harga aham. Hubungan antara variabel X_2 (rasio hutang) dan Y (harga saham) dikatakan rendah karena korelasi sebesar 0.386 berada pada interval 0,20 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (tingkat pengembalian asset) dan X_2 (rasio hutang) terhadap Y (harga saham) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.410)^2$ x 100%

= 0.168 x 100%

= 16,8

Kd = 16,8 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.11

Uji Koefisien Determinasi Tingkat Pengembalian Asset Dan Rasio Hutang Terhdap Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410[a]	.168	.106	200.374143

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.410 ini berarti bahwa secara parsial tingkat pengembalian asset (X_1), rasio hutang (X_2) mempengaruhi harga saham (Y) adalah sebesar 16,8% sedangkan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Melemahnya harga minyak dunia yang saat ini masih berkutat dikisaran US$50 per barel menjadi salah satu pemicu memburuknya kinerja komoditas batu bara. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dunia yang terus mengalami stagnasi dan cenderung melemah membuat permintaan batu bara kian menyusut.

Hal inilah yang menyebabkan saham batu bara tak kunjung membaik. Kondisi ini diperkirakan akan berlangsung lama. Setidaknya menunggu konfirmasi membaiknya kondisi perekonomian global serta terjadi peningkatan pada harga minyak dunia[4]. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat pengembalian asset, rasio hutang tetap mempengaruhi harga saham.

Tabel 4.12

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	ROA	-.258	-.149	-.262	-.248
	DER	.397	.326	.386	.382

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel tingkat pengembalian asset = -0.258 x 0.149 = -0,0384 x 100% = -3.84 %
2. Variabel rasio hutang = 0.397 x 0.326 = 0.129 x 100% = 12.9 %

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel tingkat pengembalian asset (X_1) sebesar 12.9% dan diikuti dengan variabel rasio hutang (X_2) sebesar -3.8%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 16.8% sedangkan sisanya 83.2% merupakan kontribusi variabel lain.

[4]http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2015/04/16/158297/emiten-pertambangan-catatkan-kinerja-buruk/

4.2.3 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis:

H0 : β1 , β2, = 0 tingkat pengembalian asset dan rasio hutang berpengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Ha : β1 , β2, ≠ 0 tingkat pengembalian asset dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai Fhitung > Ftabel, terima Ha jika nilai Fhitung < Ftabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.13

Pengujian Hipotesis Secara Simultan Tingkat Pengembalian Asset, Rasio Hutang Terhadap Harga Saham

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	218474.487	2	109237.243	2.721	.084[a]
	Residual	1084044.527	27	40149.797		
	Total	1302519.014	29			

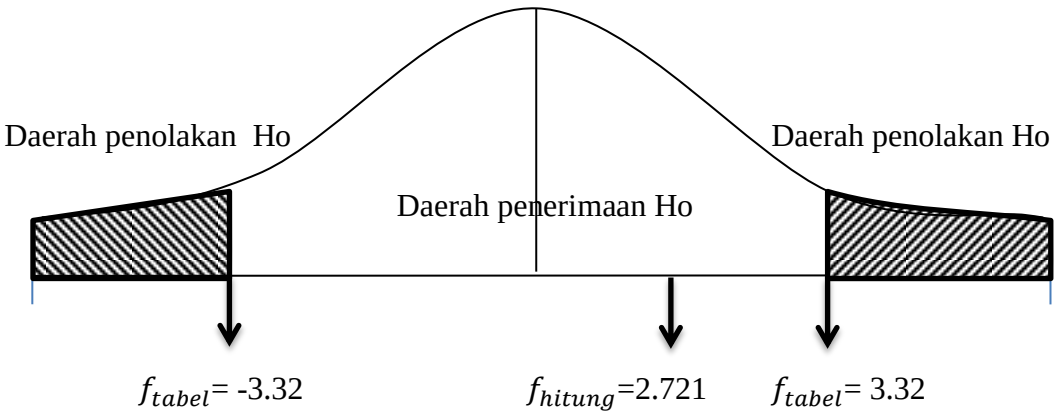
a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai Fhitung sebesar 8.820. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai Ftabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai Ftabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui

nilai Fhitung (2.721) < Ftabel (3.32), sehingga H0 diterima, artinya Fhitung kecil dari pada Ftabel yang artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari tingkat pengembalian asset (X_1) dan rasio hutang (X_2) terhadap harga saham (Y).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8
Daerah penerimaan dan penolakan Ho antara Tingkat Pengembalian Asset Rasio Hutang terhadap Harga Saham

4.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh tingkat pengembalian asset dan rasio hutang terhadap harga saham secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis Tingkat Pengembalian Asset Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$, Tingkat pengembalian asset (X_1) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, Tingkat pengembalian asset (X_1) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.14

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Tingkat Pengembalian Asset Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-45.599	90.405		-.504	.618
	ROA	-.532	.377	-.258	-1.412	.169
	DER	266.435	122.598	.397	2.173	.039

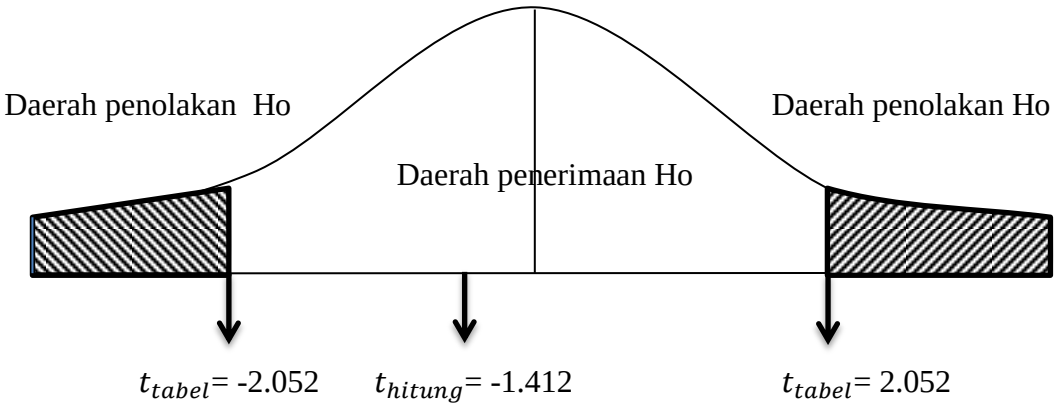
a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel tingkat pengembalian asset -1.412 dengan nilai signifikan 0.169. Karena nilai

t_{hitung} -1.412 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ha sehingga Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian asset memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho antara Tingkat Pengembalian Asset terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengembalian asset secara parsial berpengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Lestari dan Sugiarto** (2007), tingkat pengembalian Asset mempunyai hasil yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas ROA maka semakin baik profitabilitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih, hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Sebaliknya, apabila Return

On Assets semakin kecil menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mendapatkan kerugian, maka investor kurang suka melirik saham perusahaan tersebut dan harga sahamnya akan rendah.

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis rasio hutang Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_2 = 0$, rasio hutang (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (Y)

$Ha : \beta_2 \neq 0$, rasio hutang (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.15

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) rasio hutang Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

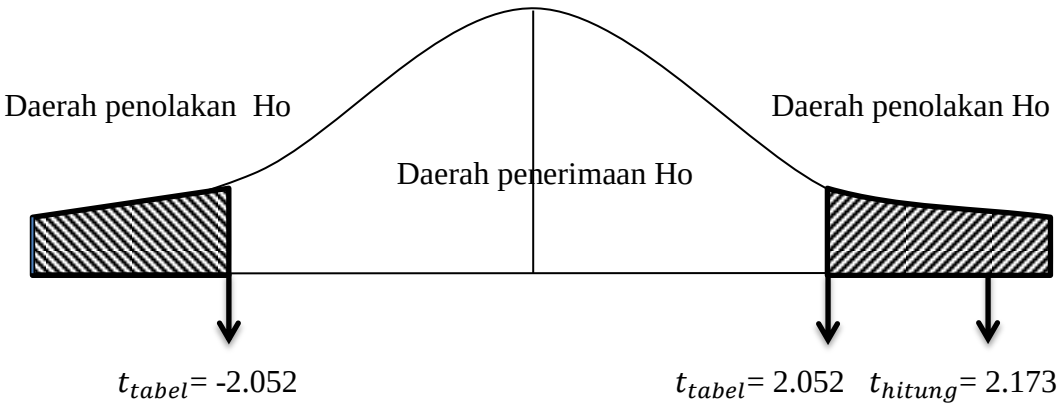
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-45.599	90.405		-.504	.618
	ROA	-.532	.377	-.258	-1.412	.169
	DER	266.435	122.598	.397	2.173	.039

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel rasio hutang 2.173 dengan nilai signifikan 0.755. Karena nilai t_{hitung} 2.173 > t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa rasio hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.10
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara Rasio Hutang terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa rasio hutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat **Jatnika Dwi Asri** (2011) mengatakan bahwa rasio hutang berpengaruh terhadap perubahan harga saham.